PERBEDAAN RISIKO KEJADIAN STUNTING BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN

by Devi Aprilia

Submission date: 11-Jun-2025 02:37PM (UTC+0700)
Submission ID: 2696804872
File name: N_STUNTING_BERDASARKAN_UMUR_DAN_JENIS_KELAMIN_-_Devi_Aprilia.pdf (158.09K)
Word count: 1993
Character count: 12127

PERBEDAAN RISIKO KEJADIAN STUNTING BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN

Devi Aprilia[1]
[1]*Prodi DIII Kebidanan, STIKES William Booth Surabaya. Jl.Cimanuk No.20 Surabaya*
Email : deviaprilia992@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupkan bayi yang memiliki parameter TB/U dengan nilai z-score <-2SD yang dikategorikan pendek dan nilai z-score <-3SD yang dikategorikan sangat pendek. Prevalensi stunting dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan proses perkembangan motorik dan mental, penurunan produktivitas dan kecerdasan, peningkatan kemungkinan terkena penyakit degeneratif bahkan kematian, kelebihan berat badan dan peningkatan risiko terkena berbagai penyakit infeksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara umur dan jenis kelamin dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Kenjeran Surabaya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability* sampling dengan teknik *purposive sampling* dengan besar sampel sebanyak 102 balita menggunakan laporan hasil timbang bulan Desember 2021. Variable *independent* dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan umur balita, variable *dependent* adalah kejadian *stunting*. Teknik analisa data yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 36-48 bulan sejumlah 57.8%, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 55.9%, dan responden yang sangat pendek dan pendek sejumlah 26.6%. Hasil cross tabulasi antara umur dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur balita dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 dan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* sebesar 0.003. Pencegahan *stunting* sebaiknya dilakukan sejak masa prakonsepsi dan selama kehamilan guna mencegah status gizi kurang sejak masa kehamilan dan prakonsepsi, pendampingan tentang ASI eksklusif, asupan gizi anak, asupan gizi ibu menyusui dan kegiatan posyandu rutin.

Kata Kunci : *stunting*, umur, jenis kelamin

ABSTRACT

Stunting is a baby who has a height/age parameter with a z-score value <-2SD which is categorized as short and a z-score value <-3SD which is categorized as very short. The prevalence of stunting can cause children to experience delays in the process of motor and mental development, decreased productivity and intelligence, increased likelihood of developing degenerative diseases and even death, being overweight and increasing the risk of various infectious diseases. The purpose of this study was to determine the relationship between age and gender with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Kenjeran Public Health Center, Surabaya. The research design used in this research is descriptive correlation using a cross sectional approach. The sampling technique used is non-probability sampling with a purposive sampling technique with a sample size of 102 toddlers using the December 2021 weighing report. The independent variables in this study were gender and age of the toddler, the dependent variable was the incidence of stunting. The data analysis

technique used is Chi Square. The results showed that the majority of respondents aged 36-48 months were 57.8%, most of the respondents were male, 55.9%, and respondents who were very short and short were 16.6%. The results of the cross-tabulation between age and the incidence of stunting show that there is a relationship between the age of a toddler and the incidence of stunting with a p-value of 0.000 and there is a relationship between gender and the incidence of stunting with a p-value of 0.003. Prevention of stunting should be carried out from the pre-conception period and during pregnancy to prevent undernutrition during pregnancy and pre-conception, assistance on exclusive breastfeeding, child nutrition, nutritional intake for breastfeeding mothers and routine posyandu activities.

Keywords: stunting, age, gender.

PENDAHULUAN

Stunting merupkan bayi yang memiliki parameter TB/U dengan nilai z-score <-2SD yang dikategorikan pendek dan nilai z-score <-3SD yang dikategorikan sangat pendek (WHO, 2010). *Stunting* terjadi di masa ketika anak dibawah usia lima tahun (balita) yang merupakan masa kritis dalam siklus hidup manusia. Prevalensi stunting dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan proses perkembangan motorik dan mental, penurunan produktivitas dan kecerdasan, peningkatan kemungkinan terkena penyakit degeneratif bahkan kematian, kelebihan berat badan dan peningkatan risiko terkena berbagai penyakit infeksi (Hana & Martha, 2012). Dampak lain yang terjadi dapat mengakibatkan penurunan daya produksi di masa dewasa anak. Dimana anak dengan kejadian stunting juga dapat mengalami kesulitan dalam belajar membaca apabila dibanding dengan anak yang normal (Picauly dan Toy, 2013).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2020, negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menyumbang sekitar 45 persen kekurangan gizi anak. Pada tahun 2019, prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia sebesar 27,7%. Prevalensi ini, bagaimanapun, masih kurang dari 20% dari nilai standart WHO (Riskesdas. 2019). Menurut Laporan Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2020, stunting masih ditemukan di beberapa wilayah salah satunya wilayah kerja Puskesmas Kenjeran 14,78 persen.

Kejadian stunting yang terjadi masih memerlukan perhatian khusus, maka untuk mendukung upaya perbaikan gizi, pemerintah terus melakukan berbagai upaya percepatan dan penyelamatan perbaikan gizi serta menyusun program dan intervensi lintas sektor kesehatan dan intervensi sensitive program dimana upaya dilakukan berupa kegiatan di masyarakat yang bermanfaat dan

berdampak pada status gizi (BAPPENAS, 2013).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara umur dan jenis kelamin dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Kenjeran Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan teknik purposive sampling dengan besar sampel sebanyak 102 balita menggunakan laporan hasil timbang bulan Desember 2021. Variable *independent* dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan umur balita, variable *dependent* adalah kejadian *stunting*. Teknik analisa data yang digunakan adalah *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Stunting

Karakteristik	Total (n= 102)	
	n	%
Umur Balita		
36 – 48 bulan	59	57.8
49 – 60 bulan	43	42.2
Jenis kelamin		
Laki-Laki	57	55.9
Perempuan	45	44.1
Stunting		
Normal	85	83.4
Pendek	15	14.7
Sangat pendek	2	1.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 36-48 bulan sejumlah 57.8%, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 55.9%, dan responden yang sangat pendek dan pendek sejumlah 16.6%.

Tabel 2
Stunting menurut Umur dan Jenis Kelamin

Umur dan Jenis Kelamin	Total (n= 102)						
	Normal		Pendek		Sangat Pendek		*p*-value
	n	%	n	%	n	%	
Umur Balita							
36 – 48 bulan	49		12		1		.000
49 – 60 bulan	33		6		1		
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	47		8		2		
Perempuan	38		7		0		.003

Tabel 2 menjelaskan bahwa ada hubungan antara umur balita dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 dan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* sebesar 0.003.

PEMBAHASAN

Hasil *crosstab* menunjukkan bahwa *p-value* kategori usia dengan kejadian *stunting* sebesar 0.000 yang bermakna bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian *stunting*. Prosentase data menujukkan bahwa usia balita 36-48 bulan lebih banyak mengalami kejadian *stunting* baik kategori pendek sejmulah 12 orang dan kategori sangat pendek sejumlah 1 orang. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan usia balita 49-60 bulan, yaitu sejumlah 6 pendek dalam kategori pendek dan 1 orang dalam kategori sangat pendek.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mzumara, et al (2018) juga menjelaskan bahwa usia anak berhubungan dengan terjadinya *stunting*, dengan anak usia balita mengalami risiko *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia diatas lima tahun. Menurut hasil yang sama ditunjukkan oleh Schoenbuchner (2016) puncak *wasting* terjadi pada usia 10-12 bulan sebesar 12-18%, sedangkan stunting sebesar 37-39% pada usia 24 bulan. Artinya kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada usia lebih muda. Angka kejadian stunting menurun seiring bertambahnya usia.

Pada usia ini pola makan berubah dari makanan cair (ASI) menjadi makanan padat, dan anak kecil sering mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan yang memengaruhi asupan nutrisinya. Pada masa ini aktifitas anak balita lebih banyak dibandingkan saat usia muda, interaksi dengan lingkungan luar yang terjamin kebersihannya, hal ini membuat bayi lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Asupan makanan yang kurang dapat menyebabkan penurunan berat badan pada bayi yang jika tidak diperbaiki dapat mempengaruhi tinggi badan bayi sehingga tidak sesuai dengan usianya (Welasih dan Wirjatmadi, 2012).

Hasil uji análisis chi square jenis kelamin dan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa *p-value* 0.003 yang bermakna bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting*. Prosentase data menujukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami *stunting* baik kategori pendek dan sangat pendek. Kategori pendek sejumlah 8 orang dan kategori sangat pendek sebanyak 2 orang. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan anak perempuan, yaitu sejumlah 7 pendek dalam kategori pendek dan 0 orang dalam kategori sangat pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli, dkk (2009) dalam Larasati (2017) yang

mengatakan bahwa jenis kelamin menentukan jumlah kebutuhan gizi seseorang. Pria membutuhkan lebih banyak energi dan protein daripada wanita. Pria lebih mampu melakukan pekerjaan berat yang tidak bisa dilakukan wanita. Perempuan lebih kecil kemungkinannya dibandingkan anak laki-laki untuk mengalami stunting dan stunting selama masa bayi dan masa kanak-kanak, dan di sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia, bayi perempuan lebih mungkin bertahan hidup dibandingkan bayi laki-laki. Anak perempuan memasuki masa pubertas dua tahun lebih awal dari laki-laki, dan dua tahun juga merupakan perbedaan puncak pubertas antara kedua jenis kelamin. Anak laki-laki lebih mungkin mengalami *stunting* dan atau *underweight* dibandingkan anak perempuan. Beberapa penelitian di sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa anak laki-laki prasekolah lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan anak perempuan (Lesiapeto, *et al*.,2010).

Studi lain oleh Tsani, et al (2018) tentang pengaruh jenis kelamin dan status gizi terhadap *statiety* pada diet tinggi lemak mencatat perbedaan tingkat kekenyangan antara laki-laki dan perempuan, dengan anak perempuan lebih cepat kenyang dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini mempengaruhi asupan gizi anak sehingga menyebabkan anak laki-laki lebih cenderung mengalami obesitas (kelebihan gizi) dibandingkan anak perempuan. Oleh karena itu, laki- laki dan perempuan memiliki tinggi badan, berat badan dan umur yang sama memiliki komposisi tubuh berbeda, sehingga kebutuhan energi dan nutrisinya juga akan berbeda.

Status gizi stunting menggambarkan gangguan pertumbuhan tinggi badan yang berlangsung lama. Oleh karena itu, banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan atau tinggi badan linier pada anakusia dibawah lima tahun, antara lain karakteristik balita dan orang tuunya, tingkat konsumsi zat gizi balita, riwayat ASI dan pola konsumsi balita, pola asuh keluarga terhadap balita, kejangkitan penyakit infeksi, dan praktik hygiene sanitasi (Welasasih dan Wirjatmadi, 2012).

Tinggi badan menurut umur dianggap sebagai indikator pertumbuhan pada masa balita. Tinggi badan menurut umur juga dapat menggambarkan kecukupan gizi pada masa balita. Balita yang kebutuhan gizinya tidak terpenuhi dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasannya. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka akan berdampak rendahnya daya saing di masa dewasa (Sulistianingsih, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa di Puskesmas Kenjeran Surabaya ada hubungan antara umur dengan kejadian *stunting* dan ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian *stunting*

SARAN

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memotivasi tenaga kesehatan untuk pencegahan *stunting* sebaiknya dilakukan sejak masa prakonsepsi dan selama kehamilan guna mencegah status gizi kurang sejak masa kehamilan dan prakonsepsi, pendampingan tentang ASI eksklusif, asupan gizi anak, asupan gizi ibu menyusui dan kegiatan posyandu rutin.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPENAS. 2013. Pedoman perencanaan program gerakan nasional percepatan perbaikan gizi dalam rangka seribu hari pertama kehidupan

Larasati Nabila Nadia. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II

Lesiapeto, Balita Stunting. In A. Paramitha. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan Dengan kejadian stunting pada balita 25-60 bulan di Kelurahan Kalibiru Depok Tahun 2012

Mzumara, B. et al., 2018. Faktor yang terkait stunting di antara anak-anak di bawah usia lima tahun di Zambia: bukti dari Zambia 2014 survei demografi dan kesehatan. BMC Nutrition, pp. 1-8.

Picauly, I Dan Toy, S, M. 2013. Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, NTT. Jurnal Gizi Dan Pangan, 8(1), 55-62

Sulistianingsih A, Sari R. 2018.ASI eksklusif dan berat lahir berpengaruh terhadap stunting pada balita 2-5 tahun di Kabupaten Pesawaran. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, vol.15(2):45-51. doi: 10.22146/ijcn.39086

Tsani, L. Irawati, and F. F. Dieny. 2018. Pengaruh Faktor Jenis Kelamin dan Status Gizi terhadap Satiety pada Diet Tinggi Lemak. *Journal of Nutrition College*, vol. 7, no. 4, pp. 203-208,Nov. https://doi.org/10.14710/jnc.v7i4.22281

Welasasih BD, Wirjatmadi RB. 2012.Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita stunting. The Indonesian Journal of Public Health, vol.8(3):99-104

World Health Organization. 2010. *Nutrition Landscape Information System Country Profile Indicators : Interpretation Guide*

PERBEDAAN RISIKO KEJADIAN STUNTING BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	13%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejurnal.uij.ac.id Internet Source	3%
2	lib.unnes.ac.id Internet Source	2%
3	Yuningsih Yuningsih. "Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita", Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2022 Publication	2%
4	ejournal.stikesbrebes.ac.id Internet Source	2%
5	globalmakalah.blogspot.com Internet Source	2%
6	jurnal.stikeswirahusada.ac.id Internet Source	2%
7	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	2%
8	ejournal.unuja.ac.id Internet Source	2%
9	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		